

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM) menggambarkan miniature kehidupan masyarakat Madura secara umum yang terdiri dari bermacam suku atau etnik. Mahasiswa yang berasal dari suku atau etnik Madura, Jawa, Batak, Sunda, Papua serta etnik pendatang lainnya hidup berdampingan dilingkungan sekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Kondisi keberagaman tersebut sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik antaretnik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat termasuk mahasiswa. Kampus sebagai tempat peradaban yang multikultural atau multietnik juga berpotensi melahirkan konflik kepentingan-kepentingan, individu maupun antar etnik. Kasus-kasus kekerasan, perkelahian antar kelompok mahasiswa, baik yang terjadi dalam lingkungan kampus maupun yang terjadi diluar kampus, hampir setiap kejadian merupakan konflik yang bernuansa kepentingan-kepentingan tertentu maupun individu mahasiswa antar etnik atau suku. Selama sejarah Nusantara, etnik-etnik di Indonesia mempertahankan identitas masing-masing, selain karena tempat-tempat yang terpisah secara geografis, juga karena adanya pengaruh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, kepentingan dan sebagainya. Dalam bahasa psikologi sosial, etnik-etnik yang terpisah secara geografis dan sosial budaya yang berbeda, mempunyai dan mengembangkan pengalaman psikologis

masing-masing, yang pada gilirannya menghasilkan identitas etnik masing-masing juga.

Keterikatan pada identitas etnik akan menimbulkan saling prasangka antaretnik yang bisa menghambat proses akulturasi bangsa (Sarwono, 2007). Prasangka merupakan suatu evaluasi negative seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal tersebut kemudian menyebabkan individu melakukan *bias* dalam memandang *outgroup* sehingga muncul stereotipe terhadap kelompok *outgroup* (Sarwono, 2007). Horton dan Hunt, bahwa dalam konteks hubungan antaretnik prasangka salah satunya disebabkan oleh sikap etnosentrisme yang cenderung menganggap baik orang-orang dalam kelompok sendiri dan menganggap buruk orang-orang diluar kelompok. Sikap etnosentrisme adalah konsekuensi dari identitas etnik. (Cornell dan Hartmann, 1998), identitas etnik menjelaskan bagaimana manusia menggunakan dan mengatur ide-ide tentang siapa mereka, mengevaluasi pengalaman pribadi dan perilakunya guna memahami dunia disekitarnya.

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan suku Madura, karena suku tersebut merupakan suku yang sebagian besar berada dilingkungan Universitas Trunojoyo Madura karena adanya kepentingan untuk menuntut ilmu atau menyelesaikan studinya, suku Jawa sekaligus sebagai pendatang di desa Telang yaitu lingkungan Universitas Trunojoyo tepatnya kota Bangkalan Madura, Kecamatan Kamal. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah

proses hubungan solidaritas sosial serta keterikatannya antara individu mahasiswa suku Jawa dan Madura yang berada dilingkungan kampus tepatnya di Perumahan Cendana, Desa Telang.

Mahasiswa yang menuntut ilmu di daerah dengan latar budaya baru, yang kemudian akan disebut sebagai mahasiswa perantauan, mereka akan merasa asing ketika berada di daerah tersebut, terutama daerah yang memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Kehadiran mereka pun sangat mudah dikenali, misalnya saja dari bahasa dan logat yang digunakan berbeda dengan *host culture*. Mahasiswa sebagai mahasiswa perantauan, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Bentuk adaptasi para mahasiswa perantauan dengan *host culture* dapat berupa adaptasi dengan bahasa, adat istiadat, norma, kepercayaan bahkan makanan. Bagaimana para mahasiswa perantauan ini dapat beradaptasi sangat mempengaruhi hubungan dengan mahasiswa Madura kedepannya maupun dengan mahasiswa lain yang berbeda daerah asal, suku maupun etnik yang berada dilingkungan Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa yang berasal dari luar Madura tepatnya di lingkungan Kampus UTM di Desa Telang atau mahasiswa perantauan ini biasanya akan membentuk satu paguyuban berdasarkan kesamaan latar budaya atau yang biasa disebut dengan ikatan mahasiswa (Organisasi Kedaerahan). Ikatan mahasiswa berbasis etnisitas ini bertujuan untuk mempersatukan mereka selama mereka berada di daerah perantauan sampai tujuan mereka tercapai yaitu menyelesaikan studinya.

Hal itulah yang memberikan kesan eksklusif yang seolah-olah paguyuban seperti ikatan mahasiswa berbasis kesukuan atau etnis ini berbeda dengan budaya dan kesannya tidak mau berinteraksi dengan individu-individu yang berbeda budaya diluar paguyuban. Tidak mau berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda budaya diluar paguyuban memiliki arti yaitu budaya yang ada dalam ikatan mahasiswa berbasis kesukuan atau etnisitas tersebut tidak bisa melebur menjadi satu dengan budaya sekitar lingkungan Universitas Trunojoyo yang berbeda sebagai perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Selain itu, ikatan mahasiswa berbasis kesukuan atau etnisitas ini dapat menimbulkan solidaritas sosial yang sempit antar anggotanya. Hal itu juga berbeda dengan semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti *Berbeda-beda tetapi tetap Satu Jua*. Berbeda-beda disini merujuk pada kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam namun tetap harmonis demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Harmoni sosial dapat tercipta apabila budaya yang beragam tersebut dapat melebur menjadi satu dan kelompok antar suku maupun etnis yang mengusung setiap budaya dapat saling menghargai tanpa ada pengkotak-kotakan budaya. Organisasi mahasiswa pada saat ini ada yang menyikapinya dengan pandangan positif ada juga yang negatif. Di televisi tentunya kita sering melihat banyak mahasiswa yang terlibat dalam tawuran dan ada yang terlibat dalam kasus teroris. Padahal mahasiswa pada saat ini merupakan harapan terbesar bagi masyarakat menjadi penyambung lidah rakyat utamanya pembawa perubahan di masyarakat (*Agen social of cahange*). Salah satu potensi, mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang berperan langsung dalam

tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam perubahan keumatan kearah yang lebih baik.

Peran mahasiswa dalam setiap perubahan tatanan kenegaraan selama ini sudah menjadi jargon dan pilar utama terjaminnya sebuah tatanan kenegaraan yang demokratis. Dan semua itu tak terlepas dari Dunia Organisasi Mahasiswa yang merupakan sebuah alur dalam pembelajaran diri dan wadah pendewasaan. Selain berfungsi sebagai pembelajaran diri, organisasi mahasiswa merupakan wahana bagi mahasiswa berempati dengan situasi yang terjadi di masyarakat. Negara berkembang layaknya Indonesia, banyak dihadapkan masalah-masalah sosial terutama menyangkut kesenjangan ekonomi, kecurangan, ketidakadilan, dan ketidakstabilan politik. Organisasi mahasiswa bersinggungan langsung dengan persoalan-persoalan ini, sehingga menemukan solusi atas apa yang terjadi. Mahasiswa merupakan kelompok kecil dari generasi muda yang berkesempatan mengenyam pendidikan di Universitas atau Perguruan Tinggi. Mereka memiliki peran dan tanggung jawab ideologis sebagai peran pewaris utama perjuangan bangsa dan mampu tanggung jawab profesional yang dipersiapkan untuk menjadikan ahli dalam bidang-bidang ilmu tertentu agar berperan aktif dalam proses pembangunan. Sebagai bagian dari masyarakat ilmiah dan bagian integral warga negara mahasiswa perlu memahami peranan kehidupan. Amanah besar yang ada pada pundak mahasiswa adalah sebagai kekuatan moral dan sebagai kekuatan intelektual yang selanjutnya berkedudukan sebagai *Agent of change*, *Man of analisis*, *Sosial control*. Rupanya hal tersebut tidak akan tercapai apabila pada mahasiswa terdapat proses pemberdayaan mahasiswa terhadap kedua

amanah tersebut tidak dijalankan secara seimbang dan sepadan, untuk mampu memainkan peranannya sebagai sebuah kekuatan moral dan kekuatan intelektual tersebut maka perlu ada wadah yang mestinya mampu untuk menampung dan menyuarkan segenap potensi dan kreatifitas mahasiswa, yang selanjutnya pembentukan wadah tersebut akan dengan sendirinya mengarahkan mahasiswa untuk mencapai kedua beban peranan dan tanggung jawab yang dipikulnya (Kurniadi, 2006).

Mahasiswa sebagai aktor intelektual yang diharapkan mampu untuk berpikir secara jernih, dalam berbagai hal memiliki dua peran dalam melaksanakan fungsinya, baik itu dalam kegiatan kemahasiswaan ataupun kegiatan perkuliahan sehari-hari di kampus (Putra, 2009). Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Pada hubungan solidaritas masyarakat, ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama lain. Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, dimana solidaritas sosial mengakui adanya kepribadian masing-masing orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistik, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.

Sebagai mana yang telah dipaparkan diatas tentang solidaritas, mahasiswa dalam ruang lingkupnya di dalam kampus merupakan wadah mereka secara

formal. Baik dalam organisasi-organisasi internal ataupun didalam kelas pada saat proses perkuliahan berlangsung. Sebagaimana Universitas, sebagai wadah dan penyedia bahan materi serta memfasilitasi mahasiswa dijenjang pendidikan lanjut setelah Sekolah Menengah Atas (SMA). Universitas Menerima calon-calon Mahasiswa dari berbagai lulusan Sekolah Menengah Atas dari daerah dan juga kota asal yang berbeda, dari berbagai suku bangsa seperti Jawa, Madura, Batak dan masih banyak yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Begitu juga di Universitas Trunojoyo Madura, dimana Mahasiswanya tidak hanya dari Madura saja, akan tetapi banyak Mahasiswa yang berasal dari Jawa dan masih banyak dari daerah lain yang tidak disebutkan.

Dengan demikian, dari perbedaan suku, etnik, bahasa, budaya dan asal mereka itu akan menimbulkan bentuk proses solidaritas sosial yang berbeda pula. Karena, ketika mereka sudah tidak berada di kampus, atau ketika mereka kembali pada kehidupan sosial di luar kampus (Dalam bahasan ini adalah tempat tinggal sementara mereka, Rumah Kontrakan Atau Kos). Mereka adalah bagian dari masyarakat, sebagai pendatang dari berbagai daerah asal dan suku yang berbeda. Bahkan terkadang dalam satu Rumah Kontrakan atau Kos, terdapat berbagai Mahasiswa dari daerah asal yang berbeda (Dalam bahasan ini adalah Mahasiswa Asal Jawa dan Mahasiswa Madura), mereka dituntut untuk beradaptasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam masyarakat pada umumnya.

Ketertarikan peneliti membahas Solidaritas Mahasiswa Jawa dan Madura di Perumahan Cendana Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dikarenakan mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura yang mendominasi

keberagaman daerah asal Mahasiswa yang tinggal atau Kos disana, dan mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi menjalin hubungan Solidaritas sedemikian rupa sehingga membentuk proses solidaritas yang menarik bagi peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konseptualisasi yang telah dijelaskan secara sistematis di atas, maka dengan ini dapat dirumuskan secara sederhana melalui perumusan atas masalah dengan retorika, yaitu :

Bagaimana proses solidaritas yang terbentuk serta keterikatan hubungan sosial antara mahasiswa Jawa dan mahasiswa Madura di Perumahan Cendana, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui proses hubungan solidaritas dan melihat sejauh mana Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura dalam menjalin hubungan Solidaritas di Perumahan Cendana, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Bagi Masyarakat:

- Untuk mengetahui proses solidaritas yang terbentuk didalam hubungan sosial antara mahasiswa Jawa dan mahasiswa Madura yang berada di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

- Sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat luar daerah utamanya dalam proses solidaritas sosial.

2. Manfaat Khusus

Bagi Akademis:

- Memperkaya khazanah keilmuan dalam rangka pengembangan kapasitas dan potensi diri.
- Pada tataran teoritis dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai proses interaksi sosial Mahasiswa, solidaritas Mahasiswa Jawa dalam membangun hubungan Sosialnya dengan Mahasiswa Madura.
- Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi para peneliti, kaum akademis, pihak peneliti lain, serta masyarakat umum terhadap kajian hubungan solidaritas Mahasiswa Jawa dengan mahasiswa Madura.
- Sebagai referensi akademis untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang hasil penelitian yang baik, dalam peneliti ini mencoba melakukan tinjauan terhadap beberapa literature yang sekiranya mendorong terhadap keberhasilan penelitian ini antara lain terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para akademis, termasuk berbagai karya ilmiah lainnya berupa jurnal atau tulisan sistematis dalam ragam rubric yang

menyinggung hubungan sosial antar mahasiswa yang berbeda suku, etnis dan daerah asalnya. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan hubungan sosial antar mahasiswa antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Susiyanti, Mahasiswa UGM jurusan Sosiologi dengan judul Profil dan Dinamika Mahasiswa Studi tentang Interaksi Mahasiswa Australia dengan Mahasiswa Indonesia di Kampus UGM (2000). Yang hasil penelitiannya menggambarkan Indonesia yang mempunyai banyak sisi perbedaan antara kedua belah pihak, namun pada akhirnya mengalami apa yang disebut asimilasi budaya.

Studi tentang Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama-asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi kasus Terhadap Mahasiswa di Asrama Berbasis Suku Kedaerahan Riau, Makasar dan Irianjaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh Suharno, M.Si. Studi yang dilakukan Suharno bertujuan melihat seberapa jauh kesadaran Identitas Nasional dan Identitas Etnis tertanam dalam diri mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Identitas Nasional dan Identitas Etnis mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku. Dalam studinya, Suharno memaparkan hasil analisisnya secara seimbang antara Identitas Nasional dan Identitas Etnis mahasiswa. Keseimbangan itu dapat dilihat dari hasil analisisnya sebagai berikut:

1. Kesadaran Identitas Nasional yang tertanam dalam diri mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa yang berbasis suku di D.I.Y secara umum cukup tinggi.

2. Identitas Etnis mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku di D.I.Y masih relative tinggi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan Identitas Nasional antara lain : kesamaan historis dalam perlawanan terhadap kolonial, sikap kepahlawanan, adanya ancaman secara eksternal.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan Identitas Etnis antara lain adanya patriotism etnis, kedaerahan atau kesukuan, perasaan sepenanggungan dalam perantauan, perhatian pemerintah daerah asal, serta sikap kebersamaan dan menjunjung kegotongroyongan mahasiswa sesama daerah atau etnis.
5. Rumusan pemikiran mengatasi konflik etnis antar lain : penyelesaian konflik etnis yang berusaha melibatkan (bottom up) serta memperhatikan dan memberi ruang gerak atas perbedaan-perbedaan antar pihak-pihak yang terlibat konflik.

Selanjutnya terdapat buku-buku yang mengkaji masalah-masalah tersebut diatas antara lain : Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk yang ditulis oleh Djoko Suryo, buku ini lebih memfokuskan tentang proses pembauran dalam masyarakat yang multi etnis. Karya Dedy Mulyana, Komunikasi Antar Budaya yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, adalah terdiri dari himpunan artikel-artikel yang mengkaji bagaimana komunikasi terjadi terjalin antar budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang sejauh mana Mahasiswa Universitas Trunojoyo yang berasal dari Jawa dalam menjalin

hubungan solidaritas dengan mahasiswa Madura dalam lingkungan tempat tinggalnya disekitar kampus. Karena tidak mudah bagi individu yang berasal dari luar daerah Madura untuk dapat langsung beradaptasi dilingkungan yang baru terkendala bahasa dan adat yang berbeda pula, serta dapat menjalin hubungan dengan orang disekitar lingkungan yang baru. Dan bagaimana proses solidaritas yang terbentuk serta keterikatan hubungan sosial antara mahasiswa yang berasal dari Jawa dan mahasiswa Madura di Perumahan Cendana Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Yang membedakan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Solidaritas Mahasiswa dalam persepsi Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura di Perumahan Cendana Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

1.5.2 Grand Teori

1.5.2.1 Teori Asabiyyah Ibnu Khaldun

Asabiyyah yang mengandung makna *group feeling*, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme atau sentimen sosial yaitu cinta dan kasih sayang seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Hal ini memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu *badawah* (komunitas pedalaman, masyarakat primitif atau daerah gurun) dan *hadarah* (komunitas masyarakat kota, beradab) sebagai fenomena yang alamiah dan niscaya (Khaldun, 2000).

Menurut Muhammad Mahmud Rabie', *ashabiyah* merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah

itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan. Dalam peran sosial, *ashabiyah* dapat melahirkan persatuan yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, menumbuhkan solidaritas kekuatan dalam setiap jiwa kelompok. *Kedua*, keberadaan *ashabiyah* dapat mempersatukan berbagai *ashabiyah* yang bertentangan, sehingga menjadi suatu kelompok yang lebih besar dan utuh (Muhammad Mahmud Rabie, 1967). Seperti dikatakan Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu individu, negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran. Dalam hal ini Ibn Khaldun mengatakan bahwa solidaritas sosial ini terbentuk atau terdapat pada kelompok masyarakat generasi pertama, yang ikut berjuang mendirikan sebuah negara, dinasti, maupun kerajaan. Namun ketika memasuki kelompok generasi berikutnya semangat solidaritas itu berangsur hilang dan tidak diketahui kelompok masyarakat yang terakhir ini. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terkikisnya semangat solidaritas, serta semakin menurunnya loyalitas masyarakat kepada pemimpinnya.

Ibnu Khaldun menempatkan istilah *ashabiyah* artian solidaritas sosial menjadi dua pengertian. Pengertian pertama bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan

memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban.

Pengertian kedua bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama. Mengenai alasan diperlukannya *ashabiyah* tersebut, Ibn Khaldun mengemukakan dua premis penting. *Pertama*, dalam teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan. Ia berpendapat bahwa orang tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung persatuan dan solidaritas yang kuat. Di dalamnya terdapat ajakan untuk senantiasa waspada dan siaga sepenuh jiwa dan raga untuk mempertahankan negaranya. *Kedua*, bahwa proses mendirikan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat, dengan mempertaruhkan nyawa. Kalau dirinya tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah atau binasa. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya. Dengan demikian, terbentuknya solidaritas ini mutlak dibutuhkan. Dalam kelompok masyarakat biasanya yang paling kuat dalam mempertahankan *ashabiyah* adalah berasal dari masyarakat primitif. Di mana *ashabiyah* menjadi kekuatan untuk mempersatukan dan melindungi kelompok tersebut, serta dengan waktu relatif lebih cepat dapat menaklukkan atau mengalahkan kelompok yang lain, lalu dapat meredam dan menghindari

konflik internal (Zainab al-Khudhairi, 1987). (<http://www.Halalguide.info/content/view/432/46>. Diakses tanggal 14 Desember 2014).

1.5.3 Konsep Pendukung

1.5.3.1 Masyarakat Jawa dan Madura

Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan yang masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Saat ini etnis Jawa telah menyebar hampir disegala penjuru Indonesia. Ditinjau dari geografisnya masa lampau, kehidupan masyarakat Jawa ada di wilayah administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur saat ini. Masyarakatnya terbagi dalam Jawa Pesisir Utara dan Pedalaman. Berdasar administrasi saat ini masyarakat Jawa Pesisir meliputi sekaresidenan Pekalongan, Semarang, Tuban, dan Surabaya, sedangkan masyarakat Jawa Pedalaman meliputi sekaresidenan Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, serta Madiun, Kediri, dan Malang, ketiga terakhir dikenal sebagai wilayah Mataram. Wilayah Tapalkuda merupakan wilayah yang pengaruh Jawanya berkombinasi dengan pengaruh Madura.

Dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 2001). Kedua prinsip merupakan bentuk kongkrit semua interaksi. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan social seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial. Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri selalu harus menunjukkan

sikap menghargai terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis yang merupakan kesatuan selaras sesuai tatakrama sosial.

Kesadaran akan kedudukan sosial merupakan hal yang penting dalam prinsip rukun dan hormat masyarakat Jawa. Interaksi sosial yang berlangsung harus menyadari dengan siapa interaksi tersebut sedang berlangsung. Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya stratifikasi masyarakat sebagai suatu warisan system kerajaan dan system feudal penjajah masa lampau. Dua golongan stratifikasi masyarakat yang saling berhadapan tersebut meliputi priyayi-wong lumrah, wong gede-wong cilik, pinisepuh-kaulo mudo, santri-abangan, dan sedulur-wong lio (Indraswara, 2003). Stratifikasi ini menuntut suatu komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi mengimplementasikan prinsip rukun dan hormat.

Sebagai sistem kebudayaan, dalam kehidupan masyarakat Jawa juga memiliki suatu pengalaman religious khas masyarakat Jawa adalah (Suseno, 2001): (1) Kesatuan masyarakat, alam dunia, dan alam adi kodrati sebagai suatu yang tidak terpecah-belah, (2) *Sangkan paraning dumadi*, (3) Takdir. Sementara paham *sinkritisme*, yaitu sikap mendua yang dapat diperankan oleh orang Jawa, memiliki sisi positif seperti tingginya kemampuan adaptasi masyarakat Jawa dimanapun berada, meskipun sisi negatif seperti ketidakterusterangan sangat mewarnai dalam kehidupan.

Masyarakat Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang keras dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rejin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti

menyisihkan sedikit penghasilannya. Selain itu masyarakat Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat bahkan Prof. Dr. Deliar Noer menyebutkan: Madura adalah benteng Islam di Indonesia sebab kekentalan agamis masyarakat dan akar faham yang sangat kuat sekalipun kadang melakukan ritual Petik Laut atau Roket Tasse (sama dengan Larung Sesaji).

Menurut Rasul Junaidy Masyarakat Madura memiliki tiga nilai yang sangat menjadi acuan berfikir dan bertindak, ketiga nilai tersebut dituangkan kedalam unsur-unsur perilaku sehari-hari yaitu: Pertama Kesopanan, walau orang diluar Madura menilai mereka sangat kasar, namun penghormatan terhadap nilai-nilai kesopanan sangat tinggi sekali. Betapa pentingnya nilai kesopanan ini nampak dari ungkapan *Ta'tao batona langgar* (tidak pernah merasakan lantainya langgar). Maksudnya, orang tersebut belum pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah mondok, sehingga tidak tahu tatakrama kesopanan. Ungkapan ini untuk orang yang tidak tahu atau melanggar nilai-nilai kesopanan. Ungkapan lain yang memberikan nasehat ajakan tentang keharusan bersopan-santun adalah *Pa tao ajalan jalan jalane, pa tao neng ngeneng, pa tao a caca* (yang menjadi kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan aturan, harus tahu saatnya diam, harus tahu saatnya bicara). Hal ini bermakna bahwa orang Madura harus selalu tahu aturan, nilai dan tatakrama dalam tindakannya selain itu, setiap kewajiban harus dilaksanakan dengan mendasarkan pada aturan-aturan tatakrama yang ada. Orang dan masyarakat Madura selalu menekankan bahwa *Mon oreng riya benni bagusse, tape tatakrama, sanajjan bagus tape tatakramana jube', ma' celep ka ate* (yang penting bukan ketampanan atau kecantikan, namun utama

tatakramanya) dasar utama dari nilai-nilai kesopanan adalah penghormatan orang Madura kepada orang lain, terutama yang lebih tua.

Nilai-nilai kesopanan ini mengatur hubungan antar generasi, kelamin, pangkat dan posisi sosial. Kedua Kehormatan, Masyarakat Madura sangat mengutamakan kehormatan dan penghargaan, apalagi kepada yang lebih tua atau yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi, sehingga menjadikan nilai-nilai kesopanan menjadi sangat penting sekali dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Madura tidak mau diremehkan, namun demikian penonjolan diri juga tidak dihargai. Contohnya ungkapan *Madu ben dere* (madu dan darah), yang berarti bila orang Madura diperlakukan secara baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, maka balasannya adalah kebaikan pula sebaliknya, bila Ia diperlakukan secara sewenang-wenang dan tidak adil, maka balasannya jauh lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Harga diri dan martabat adalah nilai yang sangat mendasar dalam masyarakat Madura. Harga diri harus selalu dipertahankan agar tidak diremehkan orang lain. Dasar utama dari harga diri adalah rasa malu (*Rasa malo* atau *Todus*). Orang Madura selalu menekankan bahwa *Tambana todus mate'* (obatnya malu adalah mati). *Lebih bagus apote tolang etembang apote mata* (lebih baik mati dari pada malu tidak dapat mempertahankan harga diri). Nilai-nilai harga diri bagi masyarakat Madura selain berkaitan dengan ego, wanita dan agama juga berkaitan erat dengan masalah tanah dan air. Ketiga Agama, simbol keagamaan yang seringkali digunakan adalah Kyai. Itulah yang menyebabkan lapisan atas pada stratifikasi sosial ditempati oleh para Kyai. Mereka bukan hanya sebagai pemuka

agama namun juga sebagai pemimpin masyarakat. Para Kyai dipandang memiliki kendali legitimasi dan otoritas kharismatik, sehingga buah pikirannya mudah sekali untuk disepakati. Kepemimpinan yang disandang para Kyai adalah bersifat berpengaruh penting dalam beberapa bidang sekaligus. Bukan hanya dalam bidang keagamaan, melainkan juga dalam kegiatan sosial, bahkan mungkin juga politik.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode adalah aspek yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari sebuah penelitian, karena metode adalah aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pada dasarnya pendekatan penelitian ini mengutamakan penghayatan, yang berusaha memaknai dan menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti. Sesuai dengan perumusan masalah diatas, secara spesifik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi lapangan. Pendekatan studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, serta menggambarkan bahwa studi lapangan merupakan penelitian empiris yang mengamati fenomena dalam konteks kenyataan yang ada dengan ciri-ciri menggunakan pertanyaan bagaimana (how), mengapa (why), dan apa (what) (Suharsimi, 2006).

Adapun yang dimaksud sebagai penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya . penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan polpulasi atau sampel yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjawab rumusan masalah yang diteliti, maka peneliti tidak perlu menggali data lagi (Moleong, 2006).

Menurut Jane Richie (Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Sesuai dengan perumusan masalah diatas, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Penelitian Lapangan (*field Research*). Dalam pendekatan penelitian lapangan peneliti akan berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2005).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari Data Primer dan Data Sekunder.

1.6.1.1 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak

lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data ini sebagai referensi atas kajian yang akan peneliti lakukan, meliputi buku-buku yang telah diterbitkan, skripsi yang terdahulu, dan juga dari hasil *browsing* di internet yang berkaitan dengan Solidaritas Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura di Perumahan Cendana Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura.

1.6.1.2 Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi.

Dalam proses pengumpulan data primer, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok dan lain sebagainya, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan pemilihan informan yang sebelumnya sudah terlebih dahulu di pilih informan yaitu mahasiswa yang tinggal di Perumahan Cendana, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Dalam purposive sampling, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan purposive menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Purposive sampling didasarkan atas informasi yang mendahului (previous knowledge) tentang keadaan populasi dan informasi ini harus tidak perlu diragu-ragukan, masih samar-samar, atau masih berdasarkan dugaan-dugaan atau kira-kira. Peneliti secara intensional hanya mengambil beberapa daerah atau kelompok kunci (key areas, key groups, or key cluters); tidak semua daerah, group, atau cluters dalam populasi akan diwakili dalam sampel-sampel penyidikan (Kuswana, 2011).

Seperti dikemukakan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil 8 Mahasiswa Universitas Trunojoyo sebagai informan utama. Pemilihan Mahasiswa dilakukan berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti. Mahasiswa yang dijadikan informan antara lain adalah Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura yang bertempat tinggal di Perumahan Cendana, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Dalam pengumpulan data primer juga terdapat tiga metode yang dapat digunakan, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan cara peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian. Setelah berada di lapangan, peneliti hendaknya mengatur agar kerumitan perilaku pada latar penelitian dapat direkam melalui pengamatan (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung mendatangi lokasi penelitian yaitu di Perumahan Cendan Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Yang masih berada disekitar lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura untuk melakukan pengamatan dalam pengumpulan data untuk silaturrahi dan menyampaikan maksud dan tujuan, setelah itu dilanjutkan diskusi dan wawancara dengan Mahasiswa yang telah dipilih.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005)

Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2005), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dilakukan terhadap subyek atau informan yaitu kepada Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura, di Perumahan Cendana, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura.

c. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2005) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan tersebut berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan yang hanya berguna sebagai perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.

Proses tersebut dilakukan setiap kali peneliti mendatangi lokasi Perumahan Cendana bertemu dengan Mahasiswa di Perumahan Cendana, Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura.

Catatan tersebut baru akan diubah pada catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dikarenakan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas.

1.6.2 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2005), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, proses analisis data akan dilakukan setelah data terkumpul. Langkah pertama yang akan dilakukan peneliti adalah mempelajari secara teliti data yang telah terkumpul tentang Proses terbentuknya Solidaritas antara Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura di Perumahan Cendana Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Setelah itu memilah-milahnya menjadi satuan, pada dasarnya satuan adalah alat untuk menghaluskan pencatatan data. Selanjutnya adalah satuan-satuan tersebut dikategorisasikan berdasarkan persamaannya, sehingga akan terlihat jelas perbedaan dan persamaannya. Setelah itu hasil dari kategorisasi data baru dapat dihubungkan dengan referensi dan teori yang berlaku atau berhubungan.

1.6.3 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan temuan yang absah, perlu dilakukan beberapa metode pemeriksaan data seperti ketekunan observasi (Moleong, 2005).

1.6.3.1 Ketekunan Observasi

Ketekunan pengamatan atau ketekunan Observasi berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak (Moleong, 2005).

Ketekunan observasi bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Hal itu berarti peneliti hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, mutlak dilakukan, dan kemudian menelaah faktor tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

1.7 Penentuan Informan

Penetapan sumber informasi (informan) menggunakan *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dimaksudkan agar hasil penelitian ini memiliki komparabilitas dan transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian

lainnya. Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah kurang-lebih 12 Mahasiswa Universitas Trunojoyo yang berasal dari Jawa dan Mahasiswa Madura yang tinggal di Rumah Kontrakan atau Kos dan warung kopi yang merupakan tempat berkumpulnya Mahasiswa di Perumahan Cendana Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura. Jumlah informan dapat berubah, jika 8 informan tersebut dirasa sudah cukup memberikan data dalam penelitian ini maka peneliti tidak akan menambah jumlah informan, dan sebaliknya jika data yang diperoleh kurang peneliti akan menambah jumlah informan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara senaja. Subyek penelitian menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Berikut daftar tabel informan dalam penelitian.

TABEL 1.1. Daftar Informan

No	Nama	L/P	Prodi	Angkatan	Daerah Asal
1	Jufri	L	Ilmu Hukum	2014	Pamekasan
2	Faisal Amir	L	Ilmu Hukum	2009	Sumenep
3	Imron H	L	Sastra Inggris	2013	Sidoarjo
4	Fathor R	L	Psikologi	2012	Bangkalan
5	Nurul Fadilah	P	Agroekoteknologi	2014	Nganjuk
6	Dwi Aprilia W. N	P	Ilmu Komunikasi	2014	Jombang
7	Hofifatul J	P	Agroekoteknologi	2013	Pasuruan
8	Sugiharto	L	Ilmu Hukum	2010	Gresik

9	Imroatul	P	Sastra inggris	2013	Sampang
10	Elmi Fitri	P	Agroekoteknologi	2013	Lamongan
11	Emi Juliyanti	P	Agroekoteknologi	2012	Sumenep
12	Agus S	L	Ilmu Komunikasi	2011	Surabaya

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memang hanya dilakukan di Perumahan Cendana yang terletak disekitar lingkungan Kampus yaitu Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura, dikarenakan banyak Mahasiswa yang tinggal di Rumah Kontrakan atau Kos didaerah tersebut. Sehingga penelitian tidak memerlukan banyak lokasi penelitian (sebagai pembanding) dan subyek penelitian. Sedangkan rentang waktu yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini kurang-lebih selama 4 bulan dimulai dari bulan September sampai bulan Desember 2014, dimulai dari pengajuan proposal penelitian, pengumpulan alat dan pengumpulan data berlanjut pengumpulan data lapangan secara langsung terjun kelapangan, penulisan data sampai penulisan skripsi.